



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DALAM  
MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA**

(Studi Deskriptif di TPA Pakusari Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten  
Jember)

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

**SKRIPSI**

Oleh

**Shafira Putri Ramadhani**  
NIM 190910301041

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
JEMBER  
2023**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
2. Almarhum ayah tercinta Romadhon, S.E., M.M dan juga Ibu Nur Aini Qomariah tersayang yang selalu memberikan kasih sayang dengan tulus sejak saya kecil
3. Adik-adik kandung saya Rahmat Adilia Putra Ramadhana, Muhammad Aditya Putra Ramadhana, Salsabila Maritza Putri Ramadhani serta Shakila Nur Annasya Ramadhan
4. *Best of partner* Risang Hadi Wasesa S.Sn saat ini yang selalu membantu saya dalam segala kesulitan selama ini
5. Semua guru saya mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) serta seluruh dosen di perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman
6. Orang-orang baik yang memberikan pertolongan dan dukungan kepada saya
7. Diri saya sendiri, Shafira Putri Ramadhani

**MOTTO**

“Sesungguhnya pertolongan akan datang bersama kesabaran”.

(HR. Ahmad)<sup>1</sup>

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempatan, dan kesulitan bersama kemudahan”.

(HR Tirmidzi)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> <https://sulut.kemenag.go.id/renungan/40/Pertolongan-Bagi-yang-Sabar>

<sup>2</sup> [https://www.orami.co.id/magazine/hadis-dan-ayat-alquran-tentang-motivasi-hidup?page=all#google\\_vignette](https://www.orami.co.id/magazine/hadis-dan-ayat-alquran-tentang-motivasi-hidup?page=all#google_vignette)

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Putri Ramadhani

NIM : 190910301041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "*Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 November 2023

Yang menyatakan,



Shafira Putri Ramadhani

NIM 190910301041

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul "*Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di TPA Pakusari, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember)*" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 November 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si

NIP : 19770605200312200214

  
(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos

NIP : 198802102019032017

  
(.....)

**Penguji**

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Purwowibowo, M.Si

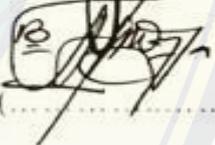
NIP : 195902211984031001

  
(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos., M.Kesos

NIP : 198904232018032001

  
(.....)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup pemulung yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan yang tidak menentu. Strategi yang digunakan pemulung dalam bertahan hidup adalah strategi aktif dan strategi pasif. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di TPA Pakusari yang berada di Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan secara interaktif dengan jenis analisis data berdasarkan pendapat dari Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013) yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sumber dan analisis teknik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Strategi yang dilakukan pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Terdapat strategi aktif yaitu melakukan pekerjaan sampingan, keterlibatan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan strategi berhutang. Strategi pasif yang terdapat dalam penelitian yaitu mengelola keuangan agar kebutuhan pokok dapat tercukupi sehari-hari yaitu dengan berhemat. Strategi-strategi tersebut dilakukan oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga dihadapkan pada beban keluarga dan ditambah dengan kebutuhan pokok individu anggota keluarga masing-masing.

Kata kunci: pemulung, strategi bertahan hidup

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the survival strategies of scavengers who earn a living to meet the needs of families with uncertain income. The strategies used by scavengers to survive are active strategies and passive strategies. The location of the research carried out was at Pakusari TPA in Kertosari Village, Pakusari District, Jember Regency. The research approach used is a qualitative approach with descriptive research type. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are used interactively with types of data analysis based on the opinion of Miles & Huberman in Sugiyono (2013), namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) verification. The data analysis techniques used are source analysis and technical analysis. Based on the research results, there are several survival strategies used by scavengers to meet the family's basic needs. The strategies used by scavengers to meet family needs are active strategies, passive strategies and network strategies. There are active strategies, namely doing side jobs, involvement of family members in meeting needs and debt strategies. The passive strategy contained in the research is managing finances so that basic daily needs can be met, namely by saving money. These strategies are carried out by scavengers in meeting family needs when faced with family burdens and coupled with the individual basic needs of each family member.*

*Keywords: scavengers, survival strategy*

## RINGKASAN

**Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di TPA Pakusari Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember);** Shafira Putri Ramadhani 190910301041; 2023; 53 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pemulung merupakan seseorang yang mengambil barang bekas untuk dijual kembali kepada pengepul. Kehidupan mencari nafkah yang dijalani oleh para pemulung di TPA Pakusari di Kabupaten Jember dengan penghasilan yang tidak menentu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pemulung. Para pemulung tersebut menanggung anggota keluarga yang tinggal bersamanya yang harus dipenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Fenomena yang terjadi di TPA Pakusari merupakan lokasi pemulung bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Pendapatan yang diperoleh informan setiap hari atau perminggu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan keluarga yang perlu dipenuhi mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Pemulung di TPA Pakusari dihadapkan pada beban keluarga dan ditambah dengan kebutuhan pokok individu anggota keluarga masing-masing. Kondisi yang dialami oleh informan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah berkaitan dengan pendapatan pemulung yang tidak menentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik penentuan lokasi secara sengaja (*purposive area*). Teknik penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 3 informan pokok yang merupakan pemulung sebagai kepala keluarga masing-masing dan 2 informan tambahan yaitu sebagai anggota keluarga pemulung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Strategi yang dilakukan pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Terdapat strategi aktif yaitu melakukan pekerjaan sampingan dan keterlibatan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Strategi pasif yang terdapat dalam penelitian yaitu mengelola keuangan agar kebutuhan pokok dapat tercukupi sehari-hari. Strategi jaringan yang dilakukan pemulung dalam penelitian ini adalah memanfaatkan jaringan sosial yaitu dengan meminjam uang kepada teman, saudara, atau bahkan tetangga. Beberapa strategi telah dilakukan oleh pemulung yang sebagai informan di penelitian ini untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya untuk mencapai kesejahteraan.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah, rahmat, serta hidayahnya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”. Penyelesaian dari penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Keseluruhan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng selaku Rektor Universitas Jember.
2. Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIQnR., CSBA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si dan Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian selama penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Purwowibowo, M.Si dan Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Penguji yang memberikan masukan dan saran terhadap skripsi penulis.
6. Almarhum Ayah H. Romadhon, S.E., M.M yang semasa hidupnya selalu memberikan kasih sayang, perhatian, serta pengorbanan hidup yang tiada tara dalam berbagai kondisi untuk penulis.
7. Ibu Hj. Nur Aini Qomariah tercinta selaku orang tua yang selalu memberikan kekuatan dan kesabaran untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi paling sulit sekalipun.
8. Dr. Franciscus Ady Prasetyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dalam pengerjaan skripsi saya.

9. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan hingga tahap akhir skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang telah menjadi informan selama penelitian di TPA Pakusari, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember.
11. Rahmat Adilia Putra Ramadhana, Muhammad Aditya Putra Ramadhana, Salsabila Maritza Putri Ramadhani dan Shakila Nur Annasya Ramadhan selaku adik-adik saya yang selalu menjadikan penulis kekuatan untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Risang Hadi Wasesa S.Sn yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam segala keadaan yang terjadi.
13. Ayu Maretha Mabrian A.md. Ak., Maghfirotul Khasanah, Ayun Fitriyah S.H, Istiqomah S.H, Auliya Saabiqotul Faaizah S.Sos, dan Adinda Ramadhita Dwi Wibowo selaku teman-teman saya yang mendengarkan keluh kesah saya selama ini.
14. Claudya Diva Eleanora S.Sos selaku teman baik yang menemani penulis selama penelitian
15. Teman-teman seperjuangan saya di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu pengetahuan secara umum.

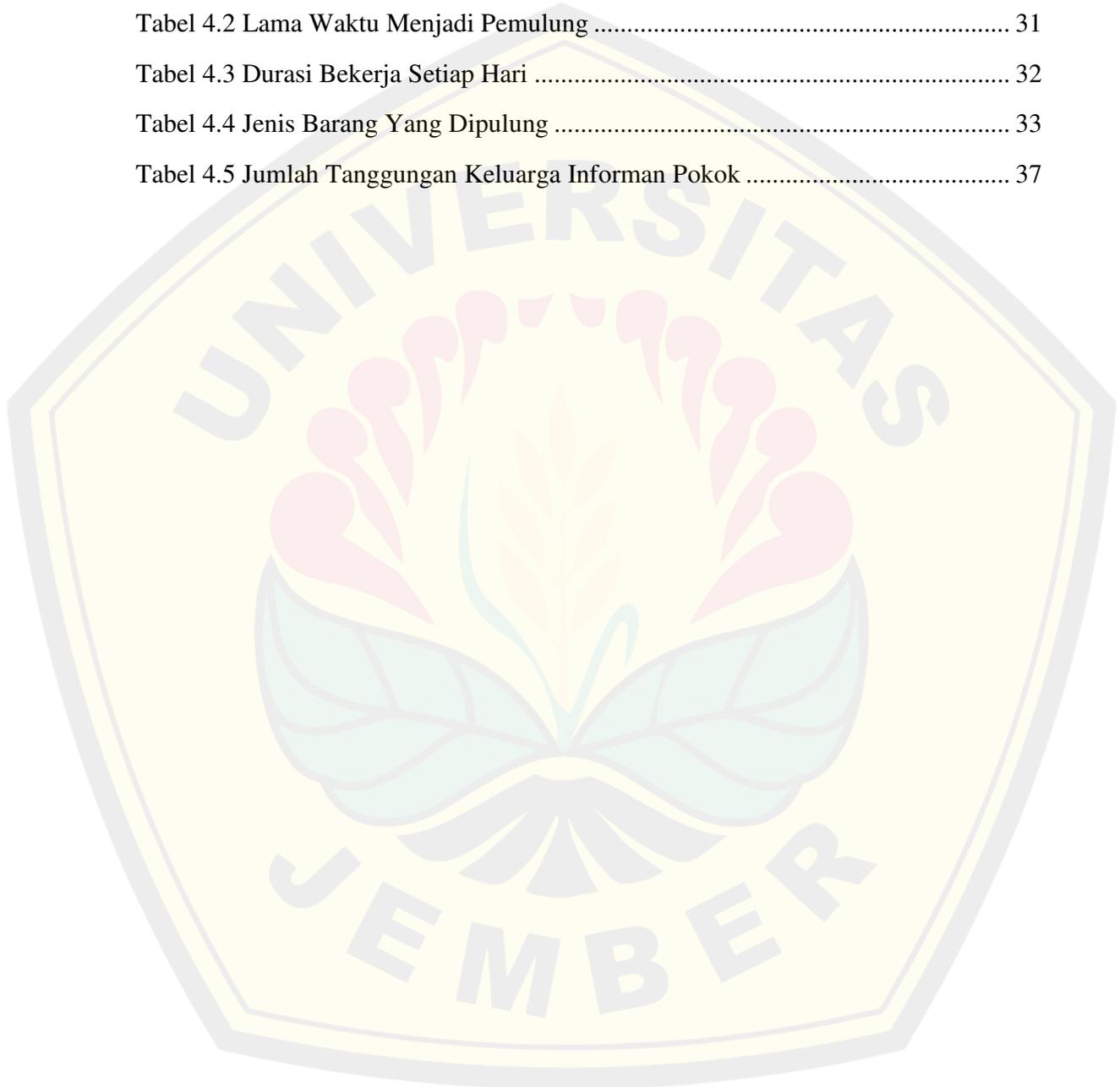
DAFTAR ISI

<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup</b> .....	5
2.1.1 Strategi Aktif .....	6
2.1.2 Strategi Pasif .....	7
<b>2.2 Konsep Keluarga</b> .....	7
2.2.1 Pengertian Keluarga .....	7
<b>2.3 Konsep Pemenuhan Kebutuhan</b> .....	8
<b>2.4 Pemulung</b> .....	9
<b>2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial</b> .....	10
<b>2.6 Penelitian Terdahulu</b> .....	12
<b>2.7 Kerangka Berpikir</b> .....	14
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	16

<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	16
<b>3.2 Jenis Penelitian</b> .....	17
<b>3.3 Lokasi Penelitian</b> .....	17
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan</b> .....	17
3.4.1 Informan Pokok.....	18
3.4.2 Informan Tambahan .....	19
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	21
3.5.1 Observasi .....	21
3.5.2 Wawancara .....	21
3.5.3 Dokumentasi.....	21
<b>3.6 Analisis Data</b> .....	22
<b>3.7 Teknik Keabsahan Data</b> .....	23
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	24
<b>4.1 Hasil</b> .....	24
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
4.1.2 Alasan bekerja menjadi pemulung .....	25
4.1.3 Waktu bekerja pemulung .....	28
4.1.4 Jenis Barang yang Dipulung .....	30
4.1.5 Pendapatan Pemulung .....	31
4.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	33
4.1.7 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pemulung .....	35
4.1.8 Strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan .....	38
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	44
4.2.1 Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga .....	44
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	53

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Fungsi Keluarga .....	9
Tabel 3.1 Daftar Informan Pokok .....	22
Tabel 3.2 Daftar Informan Tambahan.....	23
Tabel 4.1 Alasan Bekerja Sebagai Pemulung .....	29
Tabel 4.2 Lama Waktu Menjadi Pemulung .....	31
Tabel 4.3 Durasi Bekerja Setiap Hari .....	32
Tabel 4.4 Jenis Barang Yang Dipulung .....	33
Tabel 4.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Informan Pokok .....	37



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lapangan pekerjaan merupakan salah satu penunjang masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan lapangan kerja membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat (Itang, 2015). Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini khususnya di Kabupaten Jember adalah sempitnya lapangan pekerjaan. Angka kemiskinan di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh penduduk yang minim kemampuan dan pendidikan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencapai 257,09 jiwa. Sedangkan, angka kemiskinan di Kabupaten Jember pada tahun 2022 mencapai 232,73 ribu jiwa (Profil Kemiskinan Maret 2022 Kabupaten Jember, 2022). Meskipun angka kemiskinan pada tahun 2022 berkurang dari jumlah tahun 2021 sebesar 24,36 ribu jiwa, angka kemiskinan di Kabupaten Jember masih tergolong tinggi (BPS, 2022). Lapangan pekerjaan yang terbatas dan tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya keahlian khusus menjadikan seseorang kurang dapat mendorong pada pekerjaan di sektor informal dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi tenaga kerja dan penciptaan pekerjaan baru dapat menyebabkan masalah pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran dan kurangnya kesempatan kerja mengakibatkan peningkatan jumlah pencari kerja yang tidak dapat terserap, serta pemborosan sumber daya dan potensi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dengan memprioritaskan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Dikutip dari Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jember pada tahun 2019 mencapai 3,80 persen. Kemudian, di tahun 2020 naik drastis menjadi mencapai 5,12 persen atau setara sekitar 67.448 jiwa. Sementara, di tahun 2021 mencapai 5,43 persen atau naik sekitar 0,31 persen (BPS, 2022). Kurangnya sumber daya manusia yang memadai membuat angka kemiskinan semakin tinggi. Oleh karena itu, untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan seseorang memilih untuk menjadi

pemulung. Alasan orang-orang memilih bekerja sebagai pemulung diantaranya kemampuan fisik yang terbatas, pekerjaan sebelumnya tidak menjanjikan, serta terdapat kontrak kerja yang telah berakhir.

Situasi di TPA Pakusari mencerminkan kegiatan para pemulung yang bekerja dengan kondisi yang berbeda-beda. Tidak hanya orang tua saja, ternyata juga terdapat anak muda dengan usia yang produktif yang melakukan pekerjaan serupa. Hal ini juga dapat mempengaruhi sedikit atau banyaknya barang yang didapat karena keterbatasan kemampuan fisik yang ada. Kondisi demikian dipengaruhi juga dengan waktu bekerja yang tidak ditentukan. Hasil observasi menyatakan bahwa setiap informan mendapatkan penghasilan yang tidak menentu setiap hari maupun setiap minggu. Meskipun penghasilan yang didapatkan tidak tetap, pemulung harus memenuhi kebutuhan keluarga agar tetap bertahan hidup dengan fokus utama adalah pada kebutuhan pokok sehari-hari.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan pemulung berkaitan dengan cara memenuhi kelangsungan hidup dirinya dan juga keluarga yang ditanggung. Dalam hal ini, berbagai usaha pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh pemulung yang ada di TPA Pakusari dapat dinilai sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan agar keluarga tersebut dapat bertahan hidup. Sugiarto (2007) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah keadaan hidup yang mencakup pemenuhan kebutuhan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi individu atau kelompok mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya. Pemulung berjuang keras untuk memastikan keberlanjutan hidup mereka dengan mencukupi kebutuhan dasar. Upaya ini menjadi langkah awal dalam perjalanan menuju kondisi sejahtera, di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prioritas utama untuk memastikan kelangsungan hidup pemulung.

Pemulung menjadi kriteria dalam Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memiliki definisi perseorangan, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat yang dikarenakan suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat

melaksanakan fungsi sosialnya (Permensos, Peraturan Menteri Sosial tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, 2019). Kehidupan mencari nafkah yang dijalani oleh para pemulung di TPA Pakusari di Kabupaten Jember dengan penghasilan yang tidak menentu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pemulung. Menurut Koordinator Pengelola TPA Pakusari, menyebutkan ada total 184 pemulung yang beraktifitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TPA Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, pemulung melakukan pekerjaan dengan memulung barang di lokasi untuk dijual kembali kepada pengepul. Para pemulung tidak perlu pergi jauh mencari barang yang dapat didaur ulang karena semua barang bekas telah terkumpul di lokasi TPA Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Jumlah pendapatan yang diterima tergolong rendah dengan kisaran pendapatan perhari Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 30.000,00. Pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tinggal satu rumah. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, pemulung memiliki beberapa strategi untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan ditengah pendapatan yang tidak menentu. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup menjadi hal yang menarik untuk digali sebab pemulung yang bekerja di TPA Pakusari memenuhi segala kebutuhan masih tetap bertahan hidup meskipun melalui harus melakukan pekerjaan sampingan, dibantu oleh keterlibatan anggota keluarga sampai berhutang apalagi terdapat kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan fenomena di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari, ditemukan bahwa pemulung bekerja di lokasi tersebut dengan maksud untuk mencari penghidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan informasi yang telah dijelaskan, fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan bagi seorang pemulung. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan hidup di TPA Pakusari, Kabupaten Jember. Oleh karena itu, peneliti disini mengambil judul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sebuah penelitian yang berguna bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dalam melihat fenomena sosial yang terjadi seperti di TPA Pakusari tentang bagaimana kehidupan seorang pemulung dalam memenuhi kebutuhan Keluarga.
2. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial terkait pemenuhan kebutuhan hidup yang dialami oleh kondisi pemulung di TPA Pakusari.
3. Diharapkan mampu memberikan bahan bacaan referensi untuk mengetahui, menganalisis, serta mengkaji fenomena sosial terkait pemenuhan kebutuhan keluarga.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam suatu kegiatan atau laporan penelitian dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk mengidentifikasi cara-cara baru untuk menjelaskan penelitian sebelumnya, mengungkapkan kesenjangan dalam pustaka, dan meringkas, mengklarifikasi dan membandingkan dengan peneliti sebelumnya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka dapat berfungsi sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemukan.

Konsep strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang terdiri dari strategi aktif dan pasif. Strategi bertahan hidup menyangkut pada kondisi keluarga pemulung yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak mampu sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi yang ada didalamnya. Oleh sebab itu, strategi bertahan hidup pemulung yang memiliki keluarga ingin memenuhi kebutuhan dasar keluarga dengan bekerja memulung sampah-sampah bekas yang berada di TPA Pakusari Jember untuk mencapai kesejahteraan. Pada bab ini, peneliti ingin menguraikan teori yang menjadi acuan dalam penelitian yang berjudul “Strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga”.

### 2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Strategi merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup seseorang untuk mencapai tujuan. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal). Adanya keterbatasan atau kondisi tertentu yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan perlu adanya strategi untuk mengatur sumber daya manusia dalam bertahan hidup. Menurut Widiyanto (2009), *survival strategy* atau strategi bertahan hidup merupakan tindakan ekonomi yang dilakukan secara sengaja oleh rumah tangga dengan motivasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Untuk mencapai taraf hidup atau tingkat kesejahteraan

hidup tertentu, manusia melakukan tindakan yang muncul dari dorongan diri manusia untuk mempertahankan hidup.

Blummer (1968) berpendapat bahwa strategi bertahan hidup yaitu memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat. Strategi yang dimiliki pemulung diperlukan karena untuk memenuhi kebutuhan individu dan juga bagi keluarga inti yang ditanggung oleh pemulung tersebut. Hubungan dengan topik penelitian yang dipilih oleh peneliti mengenai teori strategi bertahan hidup ini digunakan untuk mengkaji strategi yang dilakukan oleh pemulung khususnya di TPA Pakusari, untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mana dibutuhkan dalam mempertahankan hidupnya. Dalam strategi bertahan hidup, manusia dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda pada setiap individu serta dibedakan menjadi beberapa jenis strategi.

Blummer (1968) membagi strategi bertahan hidup (*survival strategy*) menjadi strategi aktif dan strategi pasif.

#### 2.1.1 Strategi Aktif

Blumer berpendapat bahwa realitas sosial tidak diberikan tetapi diciptakan. Individu aktif dalam proses penciptaan realitas sosial dengan cara mereka memahami dan bertindak terhadap simbol-simbol. Penciptaan realitas sosial dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan antara lain, melakukan pekerjaan sampingan, menambah jam kerja, melakukan usaha tambahan, berhutang, maupun melakukan kegiatan atau aktivitas lain yang dapat membantu mereka untuk menambah penghasilan yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Strategi aktif dilakukan untuk mengatasi berbagai tuntutan pemenuhan kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya serta potensi yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat menjadi tambahan untuk penghasilan yang didapatkan. Bentuk strategi aktif yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui strategi aktif individu pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga

yang berada di TPA Pakusari, Kabupaten Jember. Jenis strategi bertahan hidup ini akan berguna dalam mengkaji bagaimana individu pemulung memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya agar ia dan keluarga dapat bertahan hidup.

### 2.1.2 Strategi Pasif

Blummer berpendapat bahwa dalam beberapa situasi, individu mungkin bersikap pasif dengan mengikuti norma sosial yang ada tanpa secara aktif mempertanyakan atau memberikan makna baru kepada norma tersebut. Dalam konteks keluarga, pengurangan pengeluaran tersebut dapat meliputi pengeluaran untuk kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan sekunder lainnya. Dalam kata lain, strategi pasif bertahan hidup ini dilakukan dengan cara menghemat segala sumber daya yang dimiliki agar dapat mencukupi kebutuhannya dalam jangka waktu yang lebih lama. Strategi pasif untuk bertahan hidup merupakan salah satu cara bagi individu yang memiliki banyak tanggungan dengan pemasukan yang terbatas sehingga perlu adanya pengelolaan pengeluaran agar dapat tercukupi. Tindakan meminimalisir pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan prioritas individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat kesimpulan bahwa strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengatur atau penggunaan sumber daya dan mengatur kebutuhan yang diperlukan. Bentuk strategi pasif yang dikaji oleh peneliti yaitu untuk mengetahui strategi pasif individu pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang berada di TPA Pakusari, Kabupaten Jember. Jenis strategi bertahan hidup ini akan berguna dalam mengkaji bagaimana individu pemulung mengatur pemasukan dan pengeluarannya agar kebutuhan dan juga kebutuhan anggota keluarga lainnya dapat terpenuhi dengan baik.

## 2.2 Konsep Keluarga

### 2.2.1 Pengertian Keluarga

Menurut Bailon yang dikutip Efendi, F & Makhfudli (2009) menjelaskan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu

dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Setiadi, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang terhubung melalui perkawinan, kelahiran, adopsi, dan tidak selalu terikat oleh ikatan darah atau hukum. Mereka tinggal bersama di bawah satu atap, saling bergantung satu sama lain, dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Tujuan keluarga adalah mempertahankan budaya, serta mempromosikan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai sebuah keluarga.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan diatas, konsep keluarga yang mengacu pada judul peneliti yaitu “Strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga” merupakan konsep yang seharusnya terjadi pada keluarga untuk memenuhi fungsi-fungsi yang terdapat pada keluarga. Sebagai pemulung, untuk memenuhi fungsi-fungsi yang ada, memenuhi kebutuhan hidup dengan mencapai fungsi ekonomi merupakan hal yang paling utama untuk bertahan hidup. Hal tersebut karena dengan memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan individu pemulung, maka kebutuhan akan ekonomi keluarga adalah yang utama untuk memenuhi fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga.

### **2.3 Konsep Pemenuhan Kebutuhan**

Setiap manusia yang ingin mempertahankan hidupnya, memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan moral dan material baik kebutuhan penting maupun tidak merupakan hal yang ingin dicapai manusia sesuai dengan kemampuan yang ada. Kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai oleh manusia beragam. Menurut Nugroho dalam Pranata (2022), kebutuhan pokok adalah kondisi sosial-ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi

sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok mutlak dipenuhi oleh manusia, karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan yang lain seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

Menurut Adi (2013), kesejahteraan sosial dalam artian yang luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka namun ikut juga memperhatikan sosial, mental, dan kehidupan spiritual. Topik yang dipilih oleh peneliti yaitu pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki permasalahan dalam kehidupannya yang mengalami ketidakberdayaan dalam hidupnya karena memenuhi kebutuhan dasarnya saja sudah sulit untuk terpenuhi sehingga terbelenggu dalam masalah kesejahteraan. Oleh karena itu, dalam bertahan hidup setidaknya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang paling dasar dari kebutuhan manusia.

#### **2.4 Pemulung**

Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang yang kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Ali, 1991). Pemulung memiliki definisi sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupan sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999). Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota (Wirosardjono, 1984). Pada dasarnya, seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung karena ingin memenuhi kebutuhan hidup.

Pemulung merupakan salah satu dari PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) yang memiliki hambatan serta kesulitan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani sehingga memerlukan pelayanan sosial. PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) adalah

perseorangan, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Permensos, 2019). Terdapat 26 jenis PPKS yang membutuhkan pelayanan sosial salah satunya adalah pemulung.

Berdasarkan deskripsi diatas, pemulung memiliki peran penting dalam menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri guna memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan pemulung bukanlah hal baru, karena telah ada sejak lama dan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan kota, terutama di negara-negara sedang berkembang. TPA Pakusari menjadi tempat di mana para pemulung mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu alasan mengapa para pemulung memilih pekerjaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan sebagai pemulung dipilih karena sesuai dengan kemampuan individu pemulung dan dianggap sebagai strategi untuk bertahan hidup bagi mereka.

### **2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang. Di Indonesia kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1:

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spritual (Adi, 2008). Dari beberapa rumusan di atas menggambarkan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan)

yang meliputi kehidupan material maupun spritual dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material dan spritual. Definisi lain tentang Kesejahteraan Sosial menurut Midgley dalam Adi (2013) yakni:

“Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan”

Dari penjelasan diatas sesuai dengan penjelasan menurut Midgley dalam Huda (2009) mendefinisikan bahwa kesejahteraan sosial sebagai kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu (1) ketika masalah sosial dapat diatur secara baik, (2) ketika kebutuhan terpenuhi, (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka maksimal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap orang belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kesejahteraan tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia adalah dengan meningkatkan suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya. Kaitannya dengan strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah berkaitan dalam unsur fungsional yang memenuhi kebutuhan keluarga menentukan kualitas kesejahteraan pemulung. Oleh karena itu, perlu adanya cara dan upaya yang harus dilakukan agar tetap mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya agar tetap sejahtera.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi seseorang dapat terbebas dari hambatan dalam pemenuhan kebutuhan. Kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai kondisi dimana individu dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sehingga dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan dengan baik. Selain merujuk pada kondisi seseorang atau masyarakat, kesejahteraan sosial diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan

oleh individu atau kelompok secara terorganisir sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai standar kehidupan yang diinginkan.

Konsep mengenai kesejahteraan sosial ini berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”. Strategi yang dilakukan oleh pemulung merupakan salah satu contoh upaya dalam mencapai kesejahteraan sehingga hal tersebut dapat dipandang sebagai kesejahteraan sosial sebagai usaha atau kegiatan. Konsep kesejahteraan sosial berkaitan dengan kondisi yang diharapkan oleh individu pemulung dalam pemenuhan kebutuhan agar dapat mencapai kesejahteraan.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian yang dikaji:

Pertama penelitian oleh Arwina Fadhilah (2018) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Keluarga *Payabo* Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup keluarga *payabo* di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa beberapa informan atau keluarga *payabo* menggunakan lebih dari satu strategi bertahan hidup (coping strategies) untuk menyalakan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Strategi yang berbeda-beda dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada salah satu strategi yang tidak dapat berjalan dengan baik.

Kedua penelitian oleh Aswar Kadir (2023) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Penampungan Sampah Di Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Penelitian ini membahas mengenai sampah yang dijadikan sebagai “sumber kehidupan” bagi masyarakat miskin karena kerasnya kehidupan di Kota Makassar yang tinggal di Kampung Pemulung yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai pemulung namun tidak pernah dianggap keberadaannya oleh pemerintah setempat sehingga tidak mendapatkan bantuan. Penelitian ini fokus pada tiga indikator modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan timbal balik.

Ketiga penelitian oleh Yantos (2017) yang berjudul “Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung Di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru)”. Penelitian ini membahas tentang komunitas pemulung yang ada di pinggiran sungai Sail ditengah persaingan kehidupan di kota Pekanbaru yang sangat ketat dimana terdapat 23 orang diantaranya adalah kaum perempuan dengan berbagai tingkatan umur, status, dan tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dibangun dan dikembangkan oleh komunitas untuk tetap dapat bertahan hidup yang dijalankan oleh para pemulung perempuan.

Keempat penelitian oleh Nadera Bethary Rizqyanti Moehtady (2018) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Kampung Kramat Kelurahan Jajar Tunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya”. Penelitian ini membahas tentang pemulung yang menjalankan aktivitasnya tidak mempunyai wilayah tertentu dan jam-jam tertentu dalam memulung. Strategi yang dilakukan pemulung dalam bertahan hidup adalah mengurangi pengeluaran untuk yang lebih penting meminta bantuan dengan jaringan sosial, dan menggunakan alternatif subsistem.

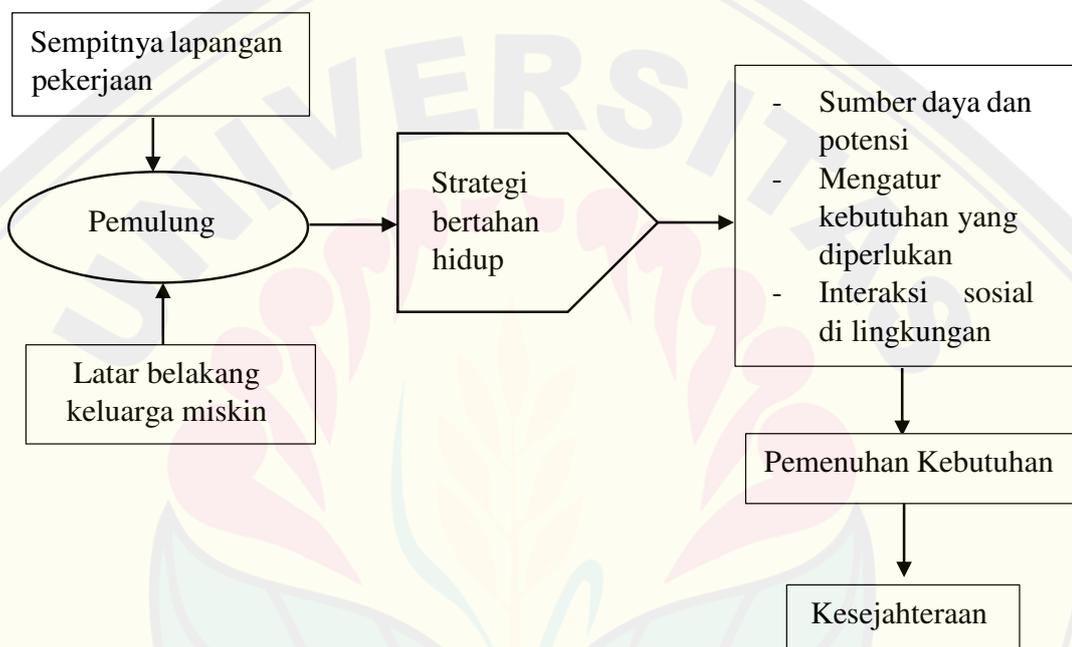
Kelima penelitian oleh Candra Jefriyanto yang berjudul “Pemulung Di Era Milenial”. Penelitian ini membahas mengenai pemulung yang ada di TPA Jambo Labu, Aceh Timur dimana peneliti memberikan metode baru dengan menerapkan teknologi komunikasi dan informasi yang ada saat ini dalam memperoleh sampah. Teknologi yang menjadi objeknya salah satunya adalah media sosial seperti whatsapp, facebook, dan Instagram. Tetapi tidak ada satupun informan yang diwawancarai diwawancarai memiliki *handphone* apalagi *smartphone*.

Pada penelitian terkait strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ditemukan bahwa tidak tetapnya penghasilan yang didapatkan tetapi harus memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, fakta lain ditemukan bahwa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak cukup hanya bekerja sebagai pemulung, tetapi juga memiliki strategi yang menjadi alternatif untuk bertahan hidup. Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang dapat menjadi bahan acuan untuk menemukan inspirasi dalam penelitian selanjutnya. Hal ini terdapat kesenjangan

dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam konsep strategi bertahan hidup yang digunakan serta lokasi yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Mengingat adanya fenomena serupa, peneliti melakukan penelitian di TPA Pakusari Jember dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi bertahan hidup dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para pemulung.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti



Penelitian yang akan dilakukan di TPA Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember dilakukan oleh peneliti yang memilih pemulung sebagai objek penelitian. Pemulung memiliki keluarga yang memerlukan pemenuhan kebutuhan untuk bertahan hidup. Anggota keluarga yang paling sanggup untuk menanggung beban dari anggota keluarga yang lain merupakan individu yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai contoh dari kondisi internal keluarga karena latar belakang pendidikan yang minim, kondisi ekonomi keluarga

yang miskin, serta banyaknya kebutuhan keluarga yang terjadi membuat pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan individu tersebut.

Seseorang memutuskan untuk menjadi pemulung karena ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sebagai strategi bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan pokok yang ingin dicapai oleh pemulung yang memiliki keluarga adalah untuk terus bertahan di dalam kehidupan yang semakin meningkat kebutuhannya. Selain kebutuhan pokok, ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Adanya himpitan beban yang dirasakan oleh keluarga pemulung, membuat pemulung yang berada di TPA Pakusari Jember memiliki strategi agar dapat memenuhi kebutuhan. Hidup dan bertahan hidup membutuhkan beberapa strategi diantaranya dengan memanfaatkan sumber daya serta potensi yang dimiliki seorang pemulung dengan maksimal, mengatur penggunaan sumber daya dan kebutuhan yang diperlukan dengan mengelola keuangan agar tercukupi serta memanfaatkan jaringan sosial masyarakat khususnya di lingkungan tempat bertahan hidup pemulung tersebut.

Dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga, penting untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga. Pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga melibatkan kemampuan keluarga atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Pemenuhan kebutuhan sosial ini juga bergantung pada pendapatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak terhalang atau terganggu dalam memenuhi kebutuhannya. Dari hal tersebut, peneliti ingin melihat strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berusaha memberikan kebutuhan pangan serta kebutuhan lainnya secara minimalis agar dapat bertahan hidup di tengah kondisi perekonomian yang terbatas. Salah satu contoh upaya dalam mencapai kesejahteraan adalah strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pemulung. Dalam konteks ini, pemulung melakukan berbagai usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan penelitian agar mencapai tujuan dalam penelitian. Kebutuhan data dan informasi yang diperlukan didalam penelitian dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2013). Dalam sebuah penelitian, peneliti membawa realitas dan teori serta menggunakan sebuah alat untuk menggali data, menganalisa data serta memberikan kesimpulan terhadap realitas atau suatu fenomena. Cara ilmiah tersebut berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Sehingga metode penelitian yang diperoleh akan mendapatkan suatu data yang akan diteliti serta dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan.

Berdasarkan pemahaman dari berbagai referensi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yaitu cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang relevan dengan kegiatan yang menunjang penelitian.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu, pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti mengambil langsung data di lapangan dan membahas fenomena sesuai dengan yang terjadi secara langsung dan pedomannya pun juga berangkat dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini tepat untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup pemulung yang berada di TPA Pakusari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai

instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di TPA Pakusari, pencarian data tidak mengacu pada angka yang diperoleh di TPA Pakusari, akan tetapi turun langsung ke lapangan dengan menggali data yang dibutuhkan dengan metode-metode terkait bersama informan langsung, yaitu pemulung di lokasi penelitian.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi-kondisi yang ada pada realitas fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena pendekatan kualitatif yang lebih berfokus terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Peneliti juga melakukan penelitian terhadap fenomena di lapangan, baik dari keadaan nyata maupun lingkungan. Peneliti menjelaskan informasi langsung berasal dari para informan di TPA Pakusari.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan berkaitan dengan informan dan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian data di lapangan, peneliti menggunakan teknik *purposive area*, yang berarti lokasi penelitian memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil yaitu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari, yang berada di Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Peneliti memiliki alasan dalam pengambilan lokasi tersebut karena tempat pemulung bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Lokasi TPA Pakusari menjadi tempat yang dipilih untuk penelitian karena merupakan tempat berkumpulnya para pemulung yang berasal dari daerah tempat tinggal yang berbeda-beda.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam berjalannya penelitian. Informan merupakan sumber informasi atau sebuah data yang berkaitan dengan fenomena sosial yang menjadi fokus peneliti pada penelitian. Menurut Sugiyono, informan merupakan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

Beberapa kriteria yang menjadi syarat seseorang dikatakan sebagai informan menurut Sugiyono, adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses multikulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dimaknai.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung di dalam suatu fenomena yang terkait dalam topik skripsi.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai beberapa data berupa informasi melalui teknik wawancara.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil pemikirannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru narasumber.

Dalam penggunaan metode purposive sampling dirasa tepat untuk mendapatkan informan yang mengerti secara jelas terkait fenomena yang akan diteliti guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti membagi informan menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan.

#### 3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok dipahami sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan atau informasi dan data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan secara aktif dalam fenomena yang akan diteliti. Informan pokok disini yaitu subjek yang mengetahui dan terlibat langsung dalam strategi bertahan hidup pemulung untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Informan pokok tersebut diharapkan bersedia menjadi informan, karena sumber data utama berasal dari informan pokok tersebut. Berdasarkan kriteria diatas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemulung yang menjadi kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga (diutamakan yang telah berstatus suami istri dan memiliki anak)
- b. Pemulung yang masih berstatus anak usia 17-24 tahun menjadi tulang punggung keluarga

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang sebagai informan utama merupakan pemulung yang berada di TPA Pakusari untuk mencari barang bekas. Berikut merupakan data umum tentang subyek penelitian yang berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan lama waktu bekerja dari subyek penelitian tersebut:

Tabel 3.1

Informan Penelitian Dalam Strategi Bertahan Hidup Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Waktu Bekerja
R	60 Tahun	SD (Tetapi Tidak Tamat)	23 Tahun
A	60 Tahun	SD	10 Tahun
MSH	28 Tahun	SMA	4 Tahun

#### 3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlihat dalam fenomena penelitian. Namun, informan

tambahan biasanya orang yang dianggap mengetahui tentang kejadian yang dialami oleh informan pokok dan mampu memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti. Informan tambahan berfungsi sebagai *crosscheck* data tambahan terkait fenomena yang diteliti. Dengan adanya informan tambahan diharapkan dapat mendukung kebenaran data dan pembandingan dalam pengecekan data, sehingga data yang diperoleh semakin valid. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah keluarga pemulung.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, untuk informan tambahan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang masing-masing merupakan keluarga yang tinggal satu rumah bersama pemulung yang menjadi subyek penelitian. Berikut merupakan data umum tentang informan tambahan dalam penelitian yang berdasarkan umur, jenis kelamin, serta jenis pekerjaan dari informan tersebut:

Tabel 3.2

## Informan Tambahan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan	Status Keluarga
M	55 Tahun	Perempuan	Pemulung	Istri dari R
MI	14 Tahun	Laki-laki	Masih bersekolah	Anak dari R
AK	20 Tahun	Laki-laki	Kuli Panggul	Anak dari A
B	53 Tahun	Perempuan	Pemulung	Ibu dari MSH
RY	22 Tahun	Laki-laki	Pemulung	Adik MSH

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa pemulung yang bekerja di TPA Pakusari tidak ditentukan dari latar belakang pendidikan yang telah ditempuh, tetapi dari semua kalangan dapat menjadi pemulung di TPA Pakusari. Sedangkan informan tambahan yaitu dari masing-masing perwakilan dari keluarga pemulung memiliki pekerjaan yang dilakukan seperti pemulung, pekerja kuli panggul, hingga yang masih bersekolah. Sehingga para subyek penelitian dan informan tambahan tersebut mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui cara dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2013) observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan pemulung. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat untuk melihat strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Sehingga peneliti hanya menganalisis dari setiap data yang dilihat dan kemudian membuat kesimpulan.

#### 3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) mendefinikan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Dalam pelaksanaan penelitian yang terjadi dilapangan, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka ini disesuaikan dengan kondisi informan dan situasi lokasi wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang digunakan untuk tanya jawab dengan informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan ditempat antara peneliti dan informan, dimana wawancara dilakukan di lingkungan sekitar TPA Pakusari.

#### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan dokumentasi menggunakan kamera dari telepon genggam untuk dapat mengambil gambar kondisi pemulung di TPA Pakusari.

### 3.6 Analisis Data

Sugiyono (2013) mendefinisikan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah diparahi oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dilakukan secara interaktif. Peneliti menggunakan jenis analisis data berdasarkan pendapat Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013) yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data mentah di lapangan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berguna untuk melakukan analisis awal terhadap fenomena yang akan diteliti. Penelitian melakukan pengumpulan data mentah yang didapat melalui observasi di lingkungan lokasi penelitian, wawancara terhadap informan, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berguna untuk menunjang data penelitian yang diperoleh.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan semakin lama semakin banyak, kompleks, dan rumit sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dipilih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti, serta lebih disederhanakan lagi oleh peneliti. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 3. Penyajian data (*data display*)

Setelah data disederhanakan, data akan disusun secara sistematis sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, peneliti mudah untuk menggunakan data dalam proses analisis untuk diberi kode dalam data wawancara.

### 4. Tahapan penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi (*conclusion drawing/veification*)

Penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengkomparasikan antara hasil satu dengan hasil lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang dituangkan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang didapatkan harus mengarah pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dari temuan yang didapat selama kegiatan penelitian.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kebenaran atau kepercayaan terhadap hasil penelitian, hal tersebut dinamakan keabsahan data. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2011), triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Moleong (2006) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam menurut Moleong (2006) yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang didapatkan melalui informan pokok dengan data yang didapatkan melalui informan tambahan. Selain itu, triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data hasil pengamatan akan dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang disajikan bersifat valid dan tidak bias.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulung merupakan seseorang yang bekerja dengan cara mengambil barang untuk dapat digunakan atau didaur ulang atau dijual. Pada penelitian yang telah dilaksanakan di TPA Pakusari di Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, peneliti menemukan tiga kepala keluarga yang bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarganya. Para pemulung tersebut menanggung anggota keluarga yang tinggal bersamanya yang harus dipenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan para pemulung untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya antara lain, (1) melakukan pekerjaan sampingan, (2) anggota keluarga terlibat ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan, (2) mengelola keuangan sesuai kebutuhan dengan berhemat, (3) meminjam uang kepada tetangga, teman, ataupun juragan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pemulung ini dapat dilihat sebagai usaha awal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarganya. Berikut paparan hasil dan pembahasan yang sesuai dengan data dan kondisi di lapangan.

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari merupakan salah satu TPA yang berada di kota Jember Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Layanan TPA Pakusari mencakup seluruh sampah yang berada di wilayah kota Jember dan sekitarnya, khususnya di 3 (tiga) wilayah kecamatan besar yaitu Patrang, Sumpersari, dan Kaliwates. Penanganan sampah di TPA Pakusari berdiri sejak tahun 1991 hingga sekarang dengan luas area 6,8 Ha yang mana dibagi menjadi 13 kaveling. Walaupun luas area yang sedemikian, tetapi belum ideal untuk menampung jumlah sampah yang ada. Jumlah sampah yang dihasilkan dari 3 (tiga) kecamatan mencapai rata-rata 600 m<sup>3</sup> perhari. Untuk daerah Pasar Tanjung yang berada di Kecamatan Kaliwates perhari menghasilkan sampah mencapai 4 retasi yaitu rata-rata 10 m<sup>3</sup> dengan jumlah sampah mencapai 50 m<sup>3</sup> perhari.

Sebelumnya, TPA Pakusari dikelola Dinas PU Cipta Karya kabupaten Jember, namun sejak dua tahun lalu pengelolaan TPA Pakusari berada di wilayah Kantor lingkungan hidup, KLH Kabupaten Jember. Untuk mengetahui tingkat pencemaran, TPA ini dilengkapi dengan sumur monitoring yang berjarak 200 m di bagian selatan dari lokasi pembuangan. Selain itu TPA ini juga dilengkapi dengan kolam monitoring, dengan memanfaatkan ikan untuk mengetahui tingkat pencemaran, dan penyemprotan alat secara rutin.



Gambar 1. Lokasi Penelitian TPA Pakusari

#### 4.1.2 Alasan bekerja menjadi pemulung

Tekanan keras untuk menghidupi keluarga, melahirkan semangat bagi pemulung untuk bertahan hidup. Secara umum, alasan yang mendorong bagi tiap orang untuk memilih bekerja adalah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidaklah sama.

Dalam penelitian yang telah dilakukan di TPA Pakusari Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, merupakan sebuah proses dimana menjadi seorang pemulung merupakan pilihan sadar yang dipilih oleh sebagian orang yang menyatakan sulitnya mencari pekerjaan karena dilandasi oleh pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Keadaan tersebut berimbas pada ekonomi keluarga yang tidak sejahtera berakibat pada sulitnya memiliki tempat tinggal yang layak sampai dengan pemenuhan kebutuhan

sehari-hari, menjadikan para pemulung harus menerima hidup untuk bekerja keras dengan mencari barang yang memiliki nilai jual.

Para informan pemulung menyatakan bahwa pekerjaan sebelumnya memiliki beberapa kendala sehingga memutuskan memilih untuk bekerja menjadi pemulung di TPA Pakusari. Dari hal tersebut, para pemulung memutuskan bekerja berdasarkan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Kerasnya kehidupan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan para pemulung memutuskan untuk mencari barang memiliki nilai jual agar dapat bertahan hidup. Berikut merupakan tabel data alasan informan bekerja sebagai pemulung:

Tabel 4.1

## Alasan bekerja sebagai pemulung

No.	Nama Informan	Alasan bekerja sebagai pemulung
1.	R	Fisik yang tidak kuat lagi menjadi kuli batu di Sukowono
2.	A	Pelanggan becak sepi
3.	MSH	Kontrak kuli proyek habis sehingga sulit mencari pekerjaan

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh informasi bahwa alasan informan bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari karena beberapa macam seperti, (1) fisik yang tidak kuat bekerja menjadi kuli batu, (3) karena pelanggan becak sepi, serta (3) sulitnya mencari pekerjaan setelah kontrak kuli bangunan yang habis. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Nggak ada. Tapi kalau kerja berat saya ndak bisa. Ndak kuat. Kalau kerja lain ya ndak ada. Cuma ini. Dulunya sebelum disini ya kerja batu dik. Digunung. Soalnya saya itu ndak bisa buat kerja berat kalo sekarang. Kalo dulu saya kerja di Sukowono. Kerja batu. Tapi ya daripada saya kerja batu. Ndak kuat saya. Ya saya pilih kerja disini. Yang penting kan dapat uang. Bisa buat makan. Buat sekolah anak. Ya itu dik. Ya ndak apa-apa kalo saya yang penting kerja.” (Informan R)

Berdasarkan pernyataan dari informan R bahwasannya pekerjaan sebelumnya fisik dari informan R tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan tersebut sehingga ia memilih melakukan pekerjaan sebagai pemulung. Dengan umur informan R yang sudah mulai menua dan latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan informan R sulit mencari pekerjaan lain. Karena menurut informan R, bekerja sebagai pemulung tidak terlalu berat untuk dirinya.

Alasan berbeda diungkapkan oleh informan A, ia memilih menjadi pemulung sebagai pekerjaan utama karena sepiunya pelanggan yang menaiki becaknya dikarenakan adanya pandemi covid-19 pada saat itu. Hal ini diungkapkan oleh informan A:

“Iya ndak gimana-gimana nak, akhirnya saya kesini. karena ndak ada momotan (pelanggan becak) lalu saya kesini (ke TPA). kalau ada momotan saya ya masih naik becak. Mulai corona saya mulai bekerja disini. Langgan saya itu berhenti semua, soalnya mereka takut. Iya itu sudah langganan lama sama saya, tapi karena corona itu virus takut menyebar makanya mereka berhenti langganan sama saya dik.” (Informan A)

Berdasarkan pernyataan dari informan A, bahwasannya pengalaman A menunjukkan pilihan menjadi pemulung karena tidak ada pelanggan becak dan di tambah lagi dengan adanya peraturan lockdown yang ditetapkan oleh pemerintah karena terjadi pandemi covid-19.

Alasan berbeda juga diungkapkan oleh informan MSH yang akhirnya memutuskan untuk menjadi pemulung. Ia memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang dilakukan serta orang tua informan yang telah dulu bekerja di lokasi.

“Saya kerja ikut orang awalnya. Kuli proyekan gitu mbak. Lalu sudah ndak ada lagi kan kerjanya sudah habis kontraknya. Lumayan kerja disitu saya dapetnya. Tapi ya sudah habis kontraknya setelah itu ndak ada lagi. Ya disini saya mbak. Awalnya disini karena memang ibu kan kerja disini sudah lama mbak. Ya mau gimana adanya ini ya sudah terima gini dah mbak saya kerja disini.” (Informan MSH)

Ungkapan MSH menyatakan bahwa karena pekerjaan sebelumnya memiliki masa kontrak yang telah habis. Keinginannya untuk bekerja menjadi pemulung di TPA Pakusari karena alternatif pekerjaan yang dilakukan karena ibunya yang sudah dahulu

bekerja di TPA Pakusari menjadi pemulung. Yang mana terdapat peluang besar untuk beradaptasi dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tiga informan utama tersebut, menjadi pemulung merupakan pekerjaan yang secara sadar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

#### 4.1.3 Waktu bekerja pemulung

Jam kerja merupakan waktu yang mempengaruhi hasil barang yang dikumpulkan oleh pemulung. Dalam pekerjaan sebagai pemulung, tidak ada persyaratan tertentu terkait pengalaman atau durasi kerja yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pekerjaan pemulung yang tidak memerlukan keterampilan khusus. Banyak individu yang memilih menjadi pemulung tanpa memperhatikan apakah seorang pemulung memiliki pengalaman sebelumnya atau tidak.

##### a. Lama waktu menjadi pemulung

Awal mulai bekerja para pemulung di TPA Pakusari memiliki lama waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diketahui seperti yang diungkapkan informan R bahwa bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari adalah sejak tahun 2000. Jika informan R telah memulai bekerja sebagai pemulung sejak tahun 2000 hingga sekarang, jika dihitung berarti telah 23 tahun bekerja. Berbeda dengan informasi yang diungkapkan oleh informan A yaitu kira-kira sepuluh tahun sejak menjadi pemulung. Sedangkan informan R adalah 4 tahun menjadi pemulung di TPA Pakusari. Informasi yang telah dijelaskan diatas berdasarkan pada data primer yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Lama waktu menjadi pemulung

No.	Nama informan	Keterangan
1.	R	23 Tahun
2.	A	10 Tahun

3.	MSH	4 Tahun
----	-----	---------

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dari ketiga informan, terdapat pengalaman waktu yang berbeda-beda menjadi pemulung. Hal tersebut karena masing-masing informan memiliki latar belakang alasan yang berbeda-beda. Lama atau tidaknya waktu menjadi pemulung tidak memiliki aturan yang mengikat satu sama lain untuk bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari.

b. Durasi bekerja setiap hari

Ketika bekerja sebagai pemulung, jadwal kerja tidak dapat diprediksi dengan pasti karena pemulung adalah pekerja mandiri yang tidak memiliki jadwal kerja yang terstruktur. Biasanya, pemulung cenderung bekerja dari pagi hingga sore, tetapi tidak ada aturan yang mengatur frekuensi kerja. Seperti yang diungkapkan informan R pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa jam berangkat yang tidak pasti jam 6 atau terkadang jam 7 dan pulang jam 6 sore. Berbeda dengan informan A, waktu berangkat bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari adalah pukul 5 pagi dan selesai 4 jam sore. Informan MSH menyatakan bahwa berangkat bekerja pukul 8 pagi dan selesai bekerja pukul 4 atau 5 sore.

Beberapa informasi yang disampaikan oleh para informan, menunjukkan bahwa waktu efektif bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari adalah kira-kira pagi hingga sore hari. Informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa informan memiliki waktu yang berbeda-beda dalam bekerja karena pekerjaan yang tidak mengikat pada aturan yang ditetapkan. Berikut merupakan tabel pernyataan dari masing-masing informan mengenai durasi bekerja pemulung setiap harinya:

Tabel 4.3

Durasi bekerja setiap hari

No.	Nama Informan	Waktu Berangkat	Waktu selesai
1.	R	Jam 6-7 pagi	Jam 6 sore
2.	A	Jam 5	Jam 4 sore

3.	MSH	Jam 8	Jam 4-5 sore
----	-----	-------	--------------

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan dari informasi yang telah diungkapkan oleh ketiga informan tersebut mengenai durasi bekerja setiap harinya bahwa tidak ada persyaratan untuk bekerja. Lama atau tidaknya pengalaman bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari tidak mempengaruhi jam kerja yang mengikat oleh pemulung.

#### 4.1.4 Jenis Barang yang Dipulung

Pemulung bekerja dengan mencari barang bekas untuk memenuhi kebutuhan agar dapat mempertahankan hidup. Terdapat beberapa jenis barang yang dapat dipulung untuk mendapatkan nilai jual. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Ya ini. Plastik. Sembarang. Ya semua. Sembarang. Yang ada disini ini. Ada plastik, duplek, kardus.” (Informan R)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan informan R, jenis barang yang diambil yang memiliki nilai jual adalah beberapa barang bekas yang ada di TPA Pakusari seperti plastik, duplek serta kardus. Adapun beberapa barang yang berbeda dipulung oleh informan A adalah berikut:

“Ya itu. Plastik, dlubang, kardus, iya ini. Ya ini kertas, terus ini dalpok harganya murah ini seribu satu kilo, terus ini lain mbak plastik seribu lima ratus. Ada yang campur mbak, saya 4 hari oleh 1 kwintal orang 2 dapat 40 ribu.” (Informan A)

Berdasarkan informasi jenis barang yang diambil yang disampaikan oleh informan A adalah plastik, dlubang, kardus, serta dalpok. Informasi yang berbeda diungkapkan oleh informan MSH adalah berikut:

“Ada plastik, duplek, kardus, kertas, ya campur begitu mbak.” (Informan MSH)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan MSH, barang yang diambil yang memiliki nilai jual untuk dijual adalah plastik, duplek, kardus, serta kertas.

Tabel 4.4

Jenis barang yang dipulung

No.	Nama Informan	Jenis Barang
1.	R	Plastik, duplek, kardus
2.	A	Plastik, dlubang, kardus, dalpok
3.	MSH	Plastik, duplek, kardus, kertas

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, informan yang bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari memulung jenis barang yang berbeda-beda serta memiliki nilai jual. Adanya berbagai jenis barang yang dipulung, membuat pengepul memiliki pilihan dalam membeli barang yang dikumpulkan oleh pemulung.

#### 4.1.5 Pendapatan Pemulung

Pemenuhan kebutuhan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan dan sumber daya yang dimiliki sehingga sedikit atau banyaknya pendapatan yang diperoleh memberikan dampak bagi kesejahteraan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti pada pemulung yang bekerja di TPA Pakusari, informan pokok yang menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai pendapat pemulung perhari, perminggu serta jumlah tanggungan yang keluarga yang dimiliki pemulung.

##### a. Pendapatan Perhari

Para pemulung bekerja di TPA Pakusari mengambil barang bekas di lokasi setiap hari untuk mencari barang yang dapat dijual kepada pengepul. Memulung yang dilakukan setiap hari perlu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal itu diungkapkan oleh informan R:

“Kadang 30 kadang 20. Ndak mesti.” (Informan R)

Berdasarkan pernyataan dari informan R, pendapatan yang diterimanya perhari yaitu 20 ribu sampai 30 ribu sesuai dengan banyaknya barang yang dikumpulkan. Pertanyaan tersebut didukung oleh informan M yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya, kalo saya itu kadang dapat 20 ribu.” (Informan M)

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh informan M sebagai informan tambahan dari anggota keluarga informan R adalah 20 ribu perhari. Sementara informasi yang diungkapkan oleh informan MSH mengatakan sebagai berikut:

“10 ribu. Kadang 15, kadang 20. Ya, ndak nentu mbak. Kalau 10 ribu itu perhari ya kalau barangnya sedikit.” (Informan MSH)

Berdasarkan pernyataan yang ditelaah diungkapkan informan MSH, pendapatan yang diterima perhari tidak menentu karena berdasarkan banyaknya barang yang dikumpulkan. Informan MSH menyatakan bahwa 10 ribu perhari karena barang yang dikumpulkan tidak banyak. Dilanjutkan dengan keterangan dari informan B sebagai informan tambahan dari MSH adalah berikut:

“Kadang-kadang 20 ribu satu hari. Kadang-kadang 15 ribu. Kan 3 hari dah nak nimbang. tiga hari nimbang. Rabu sama sabtu.” (Informan B)

Pernyataan berbeda yang diungkapkan informan B menyatakan bahwa pendapatan yang diterima perhari adalah 15 ribu atau terkadang 20 ribu. Hal tersebut karena per individu memiliki banyak barang yang berbeda yang dikumpulkannya. Demikian juga dengan informan RY sebagai informan tambahan menyatakan:

“10 ribu mbak biasanya itu perhari.” (Informan RY)

Berdasarkan pernyataan dari informan RY sebagai anggota keluarga dari MSH, barang yang dikumpulkan setiap hari mendapatkan pendapatan 10 ribu perhari. Informan RY merupakan adik dari informan MSH yang membantu bekerja mengumpulkan barang bekas di TPA Pakusari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pemulung mencari barang bekas setiap hari untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara informan A memilih untuk mengumpulkan barang yang dipulung untuk ditimbang setiap minggunya, seperti yang diuraikan pada sub-sub bab berikut ini.

b. Pendapatan Perminggu

Selain mendapatkan penghasilan perharinya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan sebagai pemulung di TPA

Pakusari mendapatkan penghasilan yang mana diungkapkan oleh informan R sebagai berikut:

“Itu seminggu kan dua kali. Kadang-kadang 200ribu, kadang-kadang 150ribu.”  
(Informan R)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan informan R, pendapatan yang didapatkan setiap minggunya adalah sekitar 150 ribu hingga 200 ribu perminggu. Sedangkan pernyataan menurut informan A menyatakan bahwa hari rabu dan sabtu adalah jadwal untuk menimbang yang dapat menghasilkan 300 ribu jika dikumpulkan dua orang perhari rabu dan sabtu. Seperti pada pernyataan berikut:

“Ya kalo nimbang rabu ya orang dua 300, kalo sabtu 300, orang dua tapi.”  
(Informan A)

Jawaban dengan topik yang sama diungkapkan kembali oleh informan A yang mana harga jual barang pada saat itu turun membuat penghasilan yang didapatkan yaitu sekitar 150 ribu dua orang dengan durasi bekerja 4 (empat) hari. Hal itu ditegaskan kembali oleh informan A:

“Sekarang kan murah cuma mbak, ini plastik satu kilo 400 rupiah. Murah. Itu tadi nimbang kerja 4 hari oleh 150ribu dari orang 2 itu.” (Informan A)

Sementara ungkapan dari informan MSH mengatakan yang didapatkan per satu minggu adalah 50 ribu. Sedangkan saat rabu dan sabtu adalah waktu menimbang yang menghasilkan 120 hingga 150 ribu perhari rabu dan sabtu.

“Kalo satu minggu itu kan paling 50. Tapi kan satu minggu dua kali nimbang mbak. Rabu sama sabtu. Kadang dapat 120 kadang dapat 150 ribu.” (Informan MSH)

Berdasarkan hasil pernyataan dari informan pokok, penghasilan perminggu yang tidak tentu dipengaruhi oleh harga jenis barang yang sedang naik atau turun nilai jualnya. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A yang mana saat memberikan keterangan terkait pendapatan minggunya yang membuat nilai jual barang saat itu turun.

#### 4.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Pemulung memiliki jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setiap

informan, jumlah tanggungan keluarga masing-masing seperti pernyataan informan R pada berikut:

“Punya anak 4. Yang satu masih sekolah.” (Informan R)

Informan R menyatakan bahwa memiliki 4 orang anak yang mana satu orang masih bersekolah. Anaknya yang masih sekolah tersebut masih sangat perlu untuk dipenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan informasi yang disampaikan Informan A adalah sebagai berikut:

“Anak saya 3 mbak. Belum berkeluarga. Masih kumpul sama orang tua.” (Informan A)

Informan A menyatakan bahwa masih memiliki 3 orang anak yang masih bertempat tinggal dengan orangtua. Sedangkan ungkapan dari informan MSH adalah sebagai berikut:

“Ada istri sama anak saya 1.” (Informan MSH)

Informan MSH menyampaikan bahwa tanggungan keluarga yang dimilikinya adalah istri dan anaknya. Tetapi terdapat informasi tambahan yang diungkapkan oleh informan MSH adalah berikut:

“Saya dengan istri saya sama ibu bapak juga satu rumah. Dengan adik juga satu rumah masih mbak.” (Informan MSH)

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti saat melaksanakan penelitian, terdapat tiap-tiap keluarga yang tinggal satu rumah memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda.

Tabel 4.5

Jumlah Tanggungan Keluarga Informan Pokok

No.	Nama informan	Jumlah tanggungan keluarga
1.	R	4 orang
2.	A	3 orang
3.	MSH	3 orang

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya, jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki pemulung ada yang 4 dan 3 orang. Anggota keluarga informan pokok yang

harus dipenuhi kebutuhannya antara lain anak, istri, hingga orang tua yang dipenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pokok, pendidikan dan lain-lain yang harus dipenuhi informan pokok.

#### 4.1.7 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung di lingkungan TPA Pakusari di Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember setiap hari menghadapi kondisi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Jika kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan yang lain seperti kebutuhan sekunder dan tersier sulit untuk diikuti. Taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka namun ikut juga memperhatikan sosial, mental, dan kehidupan spiritual. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pemulung di TPA Pakusari dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas pengeluaran yang telah digunakan informan sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya yang dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam berdasarkan bentuk-bentuk kebutuhan pokok keluarga yang harus dipenuhi.

##### a. Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan pendapatan informan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari membuat pemulung mengeluarkan pendapatan yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan dilakukan dengan mengatur pengeluaran setiap hari. Adapun pengeluaran yang sebagaimana dikatakan oleh informan R:

“Kadang 50 ribuan gitu dah. Ya udah termasuk sama berasnya. Itu sembarang. Sama kopi.” (Informan R)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan R, pengeluaran yang harus dipenuhi adalah sebesar 50 ribu perhari. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan A menyatakan bahwa pengeluaran yang dibutuhkan adalah 50 ribu perhari untuk kebutuhan makan adalah sebagai berikut:

“Kalau saya ya 50. Ya buat beli beras, untuk makan ya, seadanya. Untuk goreng tempe, tahu.” (Informan A)

Demikian juga informan MSH menyatakan hal yang sama dalam pengeluarannya yaitu sekitar 50 ribu perhari hanya untuk makan saja. Seperti yang diungkapkan informan MSH berikut:

“Ya dibuat makan mbak. Buat makan sekeluarga mbak. Biasanya ya 50 an kalo perhari mbak kalo untuk makan saja. Tapi kalau lain-lain itu ya lain lagi mbak. Saya ndak ngitung tapi ya banyak mbak kalau dipikir-pikir.” (Informan MSH)

Kemudian informan AK, B dan RY sebagai informan tambahan mengungkapkan pernyataan yang senada mengenai nominal kira-kira pengeluaran yang dikeluarkan oleh para informan sebelumnya:

“Mungkin kalau dirata-rata perhari keluar 50an paling mbak.” (Informan AK)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan AK sebagai anggota keluarga yaitu informan tambahan dari informan A menyatakan rata-rata pengeluaran perharinya adalah 50 ribu. Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan B adalah berikut:

“Paling ya 50 an kalo perhari. Tapi ndak nentu nak.” (Informan B)

Pernyataan yang dikatakan oleh informan B sebagai anggota keluarga dari informan MSH tidak jauh berbeda dengan informan RY yaitu 50 ribu perhari untuk membeli makan, membeli beras, serta ngopi. Seperti yang diperjelas oleh informan RY sebagai informan tambahan ini:

“Paling 50 mbak. Biasanya saya ya buat belikan beras, beli bahan buat makan lah. Kadang ya bisa ngopi mbak saya.” (Informan RY)

Dalam memenuhi kebutuhannya, pemulung menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pernyataan dari beberapa informan yang telah disebutkan adalah nominal kira-kira yang dikeluarkan untuk kebutuhan setiap harinya. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan pokok keluarga pemulung.

b. Pemenuhan Kebutuhan Pemulung

Penghasilan yang dihasilkan dari bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga pemulung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan R:

“Biasanya makan, belanja itu, ee kalo ada acara. Hasilnya bekerja disini ya cukup makan itu lah, sekolah buat anak. Ya kalo dapetnya dari sini ya cukup buat makan. Buat beli beras, buat kasih uang anak pas sekolah dik.” (Informan R)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan R mengenai pemenuhan kebutuhan yang dimilikinya adalah untuk makan, belanja membeli beras hingga untuk uang saku anak saat sekolah. Berbeda dengan informan A yang harus memenuhi kebutuhan pokok yaitu seperti gula, kopi dan teh. Seperti yang diungkapkan menurut informan A adalah sebagai berikut:

“Ya sembarang mbak, gula, minyak, kopi, teh.” (Informan A)

Demikian juga ungkapan oleh informan MSH yang menyatakan bahwa kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah makan, membeli susu untuk anak dan kebutuhan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan MSH sebagai berikut:

“Yang jelas makan. Makan untuk sekeluarga. Terus kebutuhan lainnya ya mungkin kalo anak saya yang bayi itu perlu susu, kalau istri saya ndak minta macam-macam mbak. Pokoknya kebutuhan makan sih yang paling penting mbak buat keluarga.” (Informan MSH)

Pernyataan informan MSH ditegaskan kembali mengenai pemenuhan kebutuhan yang yang dipenuhi adalah sebagai berikut:

“Kan saya tiap hari bekerja ya ngumpulkan uang buat makan buat apa. Buat keluarga yang paling jelas. *Ndak* ada lain lagi yang jadi fokus saya mbak. Cuma keluarga kalau apa apa harus cukup. Yang penting bisa makan mbak setiap harinya.” (Informan MSH)

Dilanjutkan dengan informan M, MI, serta RY sebagai informan tambahan yang menyatakan mengenai pemenuhan kebutuhan oleh pemulung untuk memenuhi kebutuhan adalah sebagai berikut:

“Kalau saya itu pengeluaran ya banyak, belanja beras.” (Informan M)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan M sebagai informan tambahan dari R, pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi yaitu belanja beras. Pernyataan yang sama diungkpkan oleh informan MI sebagai anggota keluarga dari A adalah sebagai berikut:

“Pengeluaran itu ya buat sehari-hari itu ya buat makan, beli beras gitu, buat beli lauk-lauk gitu. Ya terus buat jajannya Iqrom juga.” (Informan MI)

Informan MI menyatakan bahwa pengeluaran yang dibutuhkan sehari-hari oleh informan A untuk memenuhi kebutuhan adalah untuk makan dengan membeli beras, membeli lauk, hingga untuk uang saku yang diberikan kepada informan MI. Sedangkan informan RY sebagai informan tambahan dari MSH menyatakan sebagai berikut:

“Ya dicukup-cukupkan sih mbak. Soalnya selama ini ya cukup buat makan, buat beli beras lauk ya cukup. Kebutuhan makan itu mbak. Terus ya beli buat nyuci baju mandi itu sabun-sabun gitu ya cukup mbak kalo saya.” (Informan RY)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan RY sebagai anggota keluarga dari MSH adalah kebutuhan makan, kebutuhan mandi, hingga kebutuhan untuk mencuci.

Berdasarkan hasil wawancara, pengeluaran kebutuhan pokok yang harus dipenuhi merupakan sebuah untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Berdasarkan tingkatan kebutuhan hidup manusia oleh Maslow (dalam Nurdin, 1990), kebutuhan yang paling dasar dipenuhi oleh pemulung telah dilakukan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada informan dalam memenuhi kebutuhan yaitu dengan memenuhi kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai manusia.

#### 4.1.8 Strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan

Untuk mencapai tingkat hidup atau kesejahteraan hidup tertentu, pemulung melakukan tindakan yang timbul dari dorongan bawaan untuk mempertahankan hidup dengan bekerja di TPA Pakusari. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masing-masing dari informan melakukan pekerjaan di lokasi dengan kemampuan yang dimiliki. Informan A,R, MSH mengumpulkan barang bekas dengan tenaga yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa strategi diantaranya:

##### a. Strategi Berhutang

Setiap orang memiliki kebutuhan pokok utama yang harus dipenuhi. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi terkadang membuat seseorang untuk

berusaha lebih giat lagi dalam tindakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Usaha yang dilakukan oleh informan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya salah satunya berhutang. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan R:

“Dicari sama teman, dipinjamkan. Gimana kalo ndak dapat uang. Ya cari pinjaman.” (Informan R)

Menurut pernyataan yang telah diungkapkan informan R bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan yaitu meminjam kepada teman. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan A bahwa usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah meminjam. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Ya nggak ada mbak. Cuman kesini. Kalo ndak cukup ya minjam.” (Informan A)

Demikian juga yang diungkapkan oleh informan MSH adalah meminjam kepada teman atau kepada juragan jika memiliki kebutuhan yang mendadak. Seperti yang telah diungkapkan berikut:

“Ya pinjam mbak. Pinjam sama temen. Sama juragan pinjam dulu. Kalau ndak minjam mau gimana. Itu juga mendadak. Kan kalau harus kerja dulu ya ndak bisa mbak namanya mendadak. Apalagi saya cuman ini, kalau sehari ya dapetnya 10 ribu. Itu kan barang dihitungnya perkilo mbak. Harganya lain-lain. Kan murah juga.” (Informan MSH)

Sedangkan informan M sebagai informan tambahan mengungkapkan pernyataan bahwa usaha yang dilakukan oleh informan R untuk memenuhi kebutuhan adalah sebagai berikut:

“Ya kalau pekerjaan yang lain sih ndak ada ya dik. Kerja Cuma disini. Soalnya suami juga sudah ndak kuat kalau mau kerja yang berat berat gitu. Yang penting ya setiap hari kerja dapat dikit-dikit pun tidak apa-apa kalau menurut saya. Yang penting ndak mau yang neko-neko dik saya juga.” (Informan M)

Berdasarkan pernyataan dari informan M usahanya dalam memenuhi kebutuhan setiap harinya adalah bekerja. Kemudian jika terdapat kebutuhan yang mendesak, yang dilakukan adalah meminjam. Seperti pada pernyataan informan M kembali sebagai berikut:

“Yah utang dulu paling dik. Hutang ke teman. Tapi ya jarang saya. Ndak pernah. Ya kalau ndak cukup ya hutang. Kerja saya cuma ini sama dengan suami.” (Informan M)

Hal serupa diungkapkan oleh informan MI sebagai informan tambahan dari A yang menyatakan bahwa usaha yang dilakukan informan A dalam memenuhi kebutuhan setiap hari adalah bekerja. Seperti yang dinyatakan pada berikut:

“Ya kalau bapak itu kan orangnya udah tua ya terus ya cuman kerja keras mbak buat sehari-hari. Karena kalau bapak ndak kerja keras buat mulung itu ya kita ya nggak dapet uang mbak. Kita ya akhirnya nggak bisa makan mbak. Ya alhamdulillah ya masih bisa makan buat keluarga. Ya walaupun makan seadanya. Kadang ya masih bisa makan sayur.” (Informan MI)

Kemudian dipertegas kembali oleh informan MI yang mengatakan bahwa jika tidak mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja keras setiap hari, yang dilakukan oleh informan A adalah meminjam. Seperti yang diungkapkan pada berikut:

“Kalau bapak itu mungkin dicukup-cukupin mbak. Palingan kalo *ndak* cukup itu ya minta pinjam gitu mbak ke tetangga.” (Informan MI)

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh informan B mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usahanya adalah bekerja keras setiap hari dan mengelola keuangan dengan cukup. Seperti yang dikatakan informan B sebagai berikut:

“Ya kerja nak. Mau apalagi juga. Kan kita butuh buat makan, Yang penting udah berusaha kerja keras kan kalau kerja disini ya ngumpulin barang-barang ini nak. Pokoknya disyukurin aja ini nak.” (Informan B)

Berdasarkan pernyataan dari informan B mengenai usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya adalah bekerja. Kemudian diperjelas oleh informan B jika dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak tidak cukup adalah dengan meminjam kepada bos atau tukang-tukang yang bertugas dalam menimbang barang yang telah dipulung. Seperti yang dikatakan oleh informan B sebagai berikut:

“Ya pinjam dah nak sama bos. Tukang-tukang nimbang itu. Yang nimbang kan sudah dilunasi. Iya. Kalo ndak lunas ndak pa-apa. Pinjam lagi. Ya kan. Yang penting kerja.” (Informan B)

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh informan RY dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga adalah bekerja keras setiap hari agar dapat tercukupi kebutuhannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan RY berikut ini:

“Usahnya ya keras sih mbak. Kerja keras bekerja buat memenuhi kebutuhan keluarga yang pasti mbak. Yang pasti ndak ada kerja lain selain disini. Jadi yang dilakukan ya kerja keras buat mencukupi semua kebutuhan sehari-hari

mbak. Syukur-syukur bisa menabung. Buat simpanan kalau ada apa-apa to. Gitu mbak.” (Informan RY)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa informan telah memberikan pernyataan mengenai usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga pemulung adalah bekerja dan jika terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan pemulung melakukan strategi dengan cara meminjam uang kepada teman, tetangga, dan bos.

b. Pekerjaan sampingan

Dalam strategi bertahan hidup, pemulung layaknya masyarakat yang lain yang memiliki kebutuhan termasuk kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari. Mengenai hal tersebut, peneliti menanyakan apakah memiliki pekerjaan lain selain bekerja sebagai pemulung untuk tetap dapat bertahan hidup. Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan selain menjadi pemulung. Menurut informan A menyatakan sebagai berikut:

“Ya ngarit mbak saya. Nggak kesini saya. Kerja nang sawah tapi bukan sawah saya. tapi sawahnya orang.” (Informan A)

Berdasarkan pernyataan dari informan A, pekerjaan sampingan yang dilakukan selain menjadi pemulung adalah ngarit di sawah. Selanjutnya informan AK sebagai informan tambahan yang merupakan anggota keluarga dari informan A mengungkapkan berikut:

“Biasanya bapak ini kalau misalkan sudah mulung uangnya masih belum cukup itu, kan ada tetangga yang punya sawah, nah biasanya bapak ini ngarit di sawahnya tetangga ini terus nanti hasil aritnya itu di kasihkan ke tetangga yang satunya lagi karena ada sapi. Jadi, buat makan sapinya. Gitu mbak. Tapi ya ndak setiap hari, karena kan pekerjaan utamanya pemulung itu tadi.” (Informan AK)

Berdasarkan pernyataan dari informan AK sebagai informan tambahan dari A menyatakan bahwa seorang informan A memiliki pekerjaan sampingan yaitu ngarit di sawah orang untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar tercukupi. Kemudian diperjelas lagi oleh informan AK adalah sebagai berikut:

“Pekerjaan utamanya pemulung, sampingannya ya hanya ngarit itu aja mbak. Bapak tu pekerja keras walaupun bapak penghasilannya pas-pasan dari pemulung itu bapak juga nggak kehabisan akal buat cari pemasukan lain ya

kayak tadi ngarit itu mbak. Terus, saya juga nggak lepas tangan gitu aja, ngelihat penghasilan bapak yang pas-pasan saya juga kerja seperti sekarang ini gitu.” (Informan AK)

Berdasarkan pernyataan dari informan A yang menyatakan bahwa memiliki pekerjaan sampingan yaitu ngarit di sawah orang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Alasan tersebut diperjelas oleh informan AK sebagai informan tambahan anggota keluarga dari A yang menyatakan bahwa informan A selalu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar tercukupi.

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh informan RY yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan adalah sebagai berikut:

“Ya kadang nguli mbak. Kadang ya disini. Bantuin ibu sama kakak saya kalo disini. Ya memang ndak seberapa. Ya gimana mbak. Yang penting kan kerja.” (Informan RY)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan informan RY, usaha dalam memenuhi kebutuhan selain menjadi pemulung adalah sebagai kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menyatakan membantu kakaknya yaitu informan MSH dan ibunya yaitu informan B.

Usaha yang dilakukan oleh informan untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan adalah bekerja sampingan yaitu dengan ngarit dan juga nguli.

#### c. Keterlibatan Anggota Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan

Dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga, perlu adanya keterlibatan anggota keluarga dalam membantu bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan. Hal tersebut dilakukan karena agar tetap tercukupinya kebutuhan keluarga sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan R bahwa dalam memenuhi kebutuhan keluarga terkadang dibantu oleh anaknya ada berikut:

“Anak. Ada kadang-kadang kalau tidak tercukupi dibantu sama anak.” (Informan R)

Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan A dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, anak dari informan A memiliki peran dalam keikutsertaan anggota keluarga adalah sebagai berikut:

“Iya. dua. (yang membantu). *Anu* mbak satunya narik mesin *nang* sawah itu terus sekarang ikut orang nguli *nang* toko sana. Satunya kerja *nang* bali.” (Informan A)

Kemudian diperjelas oleh informan AK sebagai anggota keluarga dari informan A yang membantu informan A dalam memenuhi kebutuhan adalah berikut:

“Sebenarnya yang jadi tulang punggung keluarga itu ya bapak. Tapi dibantu sama saya juga. Jadi yang ngurus keluarga sekarang ya bapak dan saya. Sehari-harinya begitu.” (Informan AK)

Demikian juga pernyataan yang diungkapkan oleh informan MSH mengatakan bahwa adik dan ibunya membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari, seperti pada pernyataan informan MSH berikut:

“Ya adik mbak. Sama ibu kan kerja disini juga. Tetapi ya alhamdulillah adik dan ibu bantu kerja disini dengan saya mbak.” (Informan MSH)

Kemudian diperjelas oleh informan B dan RY sebagai informan tambahan anggota keluarga dari informan MSH dalam keterlibatannya memenuhi kebutuhan keluarga adalah sebagai berikut:

“Lah iya nak. Saya ndak mungkin kalau ndak ngapa ngapain dirumah ya duduk-duduk saja. Saya bantu anak saya buat tetep kerja disini. Sama adiknya itu dah nak. Gitu.” (Informan B)

Informan B menyatakan bahwa daripada tidak melakukan pekerjaan dirumah, lebih baik bekerja membantu informan MSH sebagai pemulung di TPA Pakusari. Lalu, ditambah dengan informan RY menyatakan sebagai berikut:

“Bapak kan sudah ndak kuat lagi buat kerja. Ya jadi saya sama kakak saya yang bantuin ibu. Tapi kan kalau kakak saya sudah berkeluarga. Ya jadinya kadang-kadang *ndak* cukup kalau cuman kakak saya yang bantuin ibu. Saya kan memang yang harus bantu ibu.” (Informan RY)

Berdasarkan dari hasil wawancara, terdapat bentuk keterlibatan anggota keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan. Hal tersebut telah diungkapkan oleh informan yang disebutkan diatas.

Berkaitan dengan strategi bertahan hidup, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga pemulung, kebutuhan pokok merupakan prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan pangan, yang merupakan kebutuhan fisiologis atau disebut juga kebutuhan yang mendasar yang kemudian diikuti dengan kebutuhan pendidikan pada anak. Kondisi rumah

dengan ukuran yang kecil dan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari 2, para informan berusaha bekerja keras untuk memberikan kebutuhan pokok sehari-hari. Terdapat diversifikasi pekerjaan yaitu sebagai pemulung dan memiliki pekerjaan sampingan. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan, selain bekerja keras yang dilakukan oleh pemulung ialah dengan berhutang kepada tetangga, kerabat dekat, ataupun teman. Berkaitan dengan memenuhi kebutuhan keluarga, terdapat keterlibatan keluarga yang membantu dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup agar mencapai kesejahteraan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga**

Pemulung merupakan seseorang yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang bekas yang dijual kembali kepada pengepul. Fenomena ini ditemukan di lokasi penelitian yaitu TPA Pakusari, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam lokasi penelitian ditemukan pemulung yang menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Strategi yang dilakukan pemulung dalam penelitian merupakan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pada data temuan lapangan, diketahui bahwa alasan menjadi pemulung adalah:

- a. Keterbatasan kemampuan fisik
- b. Pekerjaan lama tidak menjanjikan
- c. Kontrak kerja sudah berakhir

Keputusan untuk menjadi pemulung berdasarkan ketiga faktor tersebut dilakukan secara sadar karena membutuhkan pendapatan yang diperoleh dengan menjual barang-barang sisa pakai yang ditemukan di TPA Pakusari.

Besaran pendapatan yang diperoleh dari hasil memulung rata-rata dalam kisaran perhari Rp 10.000,00 – Rp 30.000,00 dan perminggu pada hari-hari tertentu seperti hari rabu dan sabtu sekitar Rp 120.000,00 – Rp 300.000,00. Jumlah ini adalah jumlah pendapatan yang tergolong rendah sebagaimana ditinjau dari sisi strata sosial

termasuk pada batasan rendah (Wirorasdjono, Bab 2, hal 9). Pendapatan yang ternyata dibawah minimum berlaku di Kabupaten Jember, pemulung harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dengan baik agar dapat bertahan hidup. Pengeluaran yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok untuk dapat bertahan hidup. Kebutuhan pokok tersebut antara lain yaitu makan, minum, mencuci, mandi, berbelanja kebutuhan rumah tangga (beras, gula, teh), serta kebutuhan uang saku untuk sekolah. Pengeluaran yang tidak terlalu penting seperti ngopi di warung tidak menjadi prioritas karena memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk hidup sehari-hari.

Adapun strategi yang dilakukan oleh pemulung untuk bisa bertahan hidup yaitu dengan strategi aktif dan strategi pasif:

1. Strategi aktif dilakukan oleh pemulung supaya keluarganya dapat bertahan hidup merupakan pilihan pertama. Strategi aktif yang dilakukan pemulung yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, keikutsertaan anggota keluarga dengan membantu menambah pendapatan dan berhutang.
2. Strategi pasif dilakukan pemulung untuk bertahan hidup merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir pengeluaran keluarga. Strategi pasif yang dilakukan dengan mengelola keuangan untuk kebutuhan pokok yang menjadi prioritas yaitu dengan menerapkan strategi berhemat. Oleh karena itu, upaya berhemat diperlukan untuk meminimalisir pengeluaran keluarga sehingga kebutuhan pokok dapat terpenuhi.

Konsep pemenuhan kebutuhan pemulung dicapai sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan-kebutuhan pokok harus dipenuhi karena memiliki tujuan yaitu untuk memperbaiki kondisi keluarga agar mendapatkan jaminan kebutuhan hidup secara layak dan sepantasnya sesuai dengan kondisi tertentu (Nugroho, Bab 2, hal 8). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada konsep keluarga yang saling bergantung satu sama lain terdapat fungsi ekonomi yaitu mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan mengatur penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Fungsi ekonomi dilakukan agar kebutuhan pokok dan kebutuhan sekolah anak dapat terpenuhi untuk mencapai tarap hidup yang lebih baik

(Adi, Bab 2, hal 9). Dengan adanya fungsi ekonomi didalam konsep keluarga yang ada pada pemulung, kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga dapat terpenuhi minimal kebutuhan dasar. Kebutuhan lain yang harus dipenuhi yaitu dengan menyekolahkan anak dan memberi uang saku setiap hari. Jika fungsi ekonomi dapat terlaksana, pemulung dapat bertahan hidup agar dapat memenuhi fungsi-fungsi yang lain dalam keluarga.

Pemenuhan kebutuhan dasar berkaitan dengan kelangsungan hidup seperti makan, minum, menghirup udara, istirahat dan sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan, pemulung telah memenuhi kebutuhan dasar kelangsungan hidupnya. Dalam konsep kesejahteraan sosial, sebagai kondisi yang harus memenuhi 3 (tiga) syarat utama yaitu ketika masalah dapat diatur dengan baik, kebutuhan terpenuhi, dan peluang sosial terpenuhi (Migley, Bab 2, hal 16). Setiap pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi kondisi yang dialami berbeda. Setiap pemulung memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memenuhi menyesuaikan dengan prioritas yang ada. Berdasarkan data temuan di lapangan, pemulung berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dasar terkhususnya adalah makan. Usaha yang dilakukan pemulung untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut guna memperbaiki kondisi keluarga. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mencapai kesejahteraan.

Terdapat strategi-strategi pemulung untuk bertahan hidup ditengah kondisi ekonomi yang kurang stabil. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mencapai tujuan hidup yang lebih baik (Steiner, Bab 2, hal 6). Strategi-strategi yang dilakukan tersebut dilakukan dalam beberapa aktivitas berupa pengelolaan aset atau sumber daya, pemulung mendapatkan penghasilan tambahan, dipinjamkan uang oleh jaringan sosial yang ditemui seperti bos, tetangga dan teman, keterlibatan anggota keluarga dalam usahanya membantu memenuhi kebutuhan pokok serta mengatur pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mencapai kesesuaian dan pengembangan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, terdapat serangkaian cara dalam mengatasi masalah

yang berkaitan dengan bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu strategi aktif dan pasif (Blumer, Bab 2, hal 8). Adapun uraian strategi bertahan hidup pada pemulung adalah berikut:

a. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan pemulung untuk menambah pendapatan keluarga mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi aktif yang dilakukan oleh pemulung yaitu memiliki pekerjaan sampingan, keikutsertaan anggota keluarga membantu untuk menambah pendapatan keluarga agar dapat bertahan hidup, dan berhutang. Berhutang merupakan strategi aktif sebagaimana usaha pemulung untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak sehingga harus berusaha lebih banyak dalam mencari penghasilan tambahan. Pemulung yang menjadi tulang punggung keluarga melakukan pekerjaan sampingan untuk mencari nafkah tambahan dan anggota keluarga ikut terlibat dalam membantu kepala keluarga untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan tambahan yang dapat dilakukan adalah sebagai kuli dan menggarit untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi yang mendesak membuat pemulung tetap harus memenuhi kebutuhan yang ingin dipenuhi. Tidak setiap orang dapat berhubungan dengan orang lain dalam meminjam, sehingga dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberikan pinjaman. Keterlibatan anggota keluarga dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dilakukan sebagian besar bekerja menjadi pemulung dan sebagian kecil menjadi kuli panggul di toko bangunan. Pengoptimalan potensi yang dapat dilakukan merupakan cara mengatasi berbagai tuntutan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga (Blumer, Bab 2, hal 8). Strategi aktif yang terdapat pada penelitian ini dilakukan oleh orang dewasa. Pendapatan yang tidak menentu memengaruhi pemulung dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Sementara, terdapat tuntutan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang harus dipenuhi.

Adapun strategi aktif lainnya yang terjadi pada penelitian ini adalah meminjam uang pada teman, tetangga, hingga ke pengepul. Hal ini dikarenakan penghasilan perbulannya kurang dari 1 juta dan semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan

pokok sehari-hari, membuat pemulung meminta bantuan dengan cara berhutang walaupun memiliki resiko untuk lebih banyak lagi dalam mencari mendapatkan agar agar melunasi hutang dan beriringan dengan memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan pemulung dengan menerapkan hidup hemat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara pemulung untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu mencari uang dari pagi sampai sore, menyisihkan atau menabung uang yang didapat, tidak membeli kebutuhan berlebihan. Mengatur keuangan pendapatan dan pengeluaran merupakan salah satu strategi pasif yang dilakukan oleh pemulung di TPA Pakusari. Strategi dalam mengelola keuangan dilakukan agar sumber daya atau keuangan yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Strategi mengelola keuangan yang dilakukan oleh pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam pengeluaran untuk makan sehari-hari adalah belanja sayur dan lauk, membeli beras, gula, serta memberikan uang saku kepada anak yang masih bersekolah. Mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting untuk memenuhi kebutuhan pokok yang wajib seperti makan, para pemulung dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dalam jangka waktu yang lebih lama (Blumer, Bab 2, hal 8). Hal tersebut menjadi kenyataan karena terdesak oleh pendapatan ekonomi yang minim sebagaimana harus menyesuaikan antara jumlah pemasukan dan pengeluaran. Oleh sebab itu, hal tersebut dilakukan agar suatu ketika ada kebutuhan yang mendesak dapat menggunakan uang tersebut. Meskipun demikian, tabungan yang dimiliki sering terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Ditengah ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, para pemulung yang bekerja di TPA Pakusari mengembangkan suatu strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pemulung yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Dalam penelitian yang dilakukan, strategi-strategi tersebut disampaikan sebagai berikut:

1. Strategi aktif diantaranya yaitu adalah melakukan pekerjaan sampingan yang berguna untuk menambah penghasilan, anggota keluarga yang ikut terlibat untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan berhutang.
2. Strategi pasif yang terdapat dapat penelitian ini adalah mengelola keuangan agar kebutuhan pokok dapat tercukupi sehari-sehari. Mengelola keuangan dengan mengatur prioritas kebutuhan pokok yang lebih utama daripada kebutuhan lain yang kurang penting.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa saran mengenai strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya adalah mengoptimalkan strategi pasif dengan mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak seperti rutinitas minum kopi, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat ditabung. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang fenomena pemulung dalam strategi bertahan hidup serta dapat mengambil tema lain yang dirasa unik dari sisi kehidupan pemulung sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku**

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan sosial, Pekerjaan sosial, Pembangunan sosial dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, L. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionsm: Perspektive and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Kadir, M. A. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Makhfudli, F. E. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moloeng, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. F. (1990). *Pengantar Studi Kesejahteraan sosial*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukoco, D. H. (1995). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Twikromo, A. (1999). *Gelandangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Widiyanto. (2009). *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta: LPP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wirosardjono. (1984). *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Penanggulangan*. Yogyakarta: AMPD Pres.

**Jurnal**

- Fadhilah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal*.
- Kadir, A. (2023). Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Tempat Penampungan Sampah Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.3, No.3.
- Itang. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Kemasyarakatan*, 1.

- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus Di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). *Jurnal*, Vol. IV.
- Syakrani, A. (2016). Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. *e Journal SosiatriSosiologi*.
- Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pijanau Kabupaten Berau. *Jurnal Sosiatri - Sosiologi*, 1633.
- Yantos. (2017). Strategi Survive Pemulung (Study Kasus Komunitas Pemulung di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru). *Jurnal RISALAH*, Vol. 28.

### Skripsi

- Jaya, A. I. (2020). Pemulung Dalam Budaya Kemiskinan: Studi 3 Keluarga Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Pranata, S. (2022). Peran Pekerja Wanita Industri Mebel Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga. *Skripsi*.
- Mohtady, N. B. (2018). Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Kampung Kramat Kelurahan Jajar Tunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. *Skripsi*.

### Website

- BPS. (2022). Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Jember Tahun 2022. *jemberkab.bps*, 1.  
[https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/260/keadaanketenagakerjaan-kabupaten-jember-tahun-2022.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Agustus,ribu%20orang%20dari%20Agustus%202021](https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/260/keadaanketenagakerjaan-kabupaten-jember-tahun-2022.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Agustus,ribu%20orang%20dari%20Agustus%202021). (diakses 2 Maret 2023)
- BPS. (2022, 12 30). Profil Kemiskinan Maret 2022 Kabupaten Jember. *pressrelease*, p. 1.  
[https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/258/profilkemiskinan-maret-2022-kabupatenjember.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20\(penduduk%20dan%20sebesar%20257%2C09%20ribu%20jiwa](https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/258/profilkemiskinan-maret-2022-kabupatenjember.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20(penduduk%20dan%20sebesar%20257%2C09%20ribu%20jiwa). (diakses 28 Februari 2023)
- Jember, R. (2022, september 12). Penanganan yang Lemah Katrol Kemiskinan. pp.

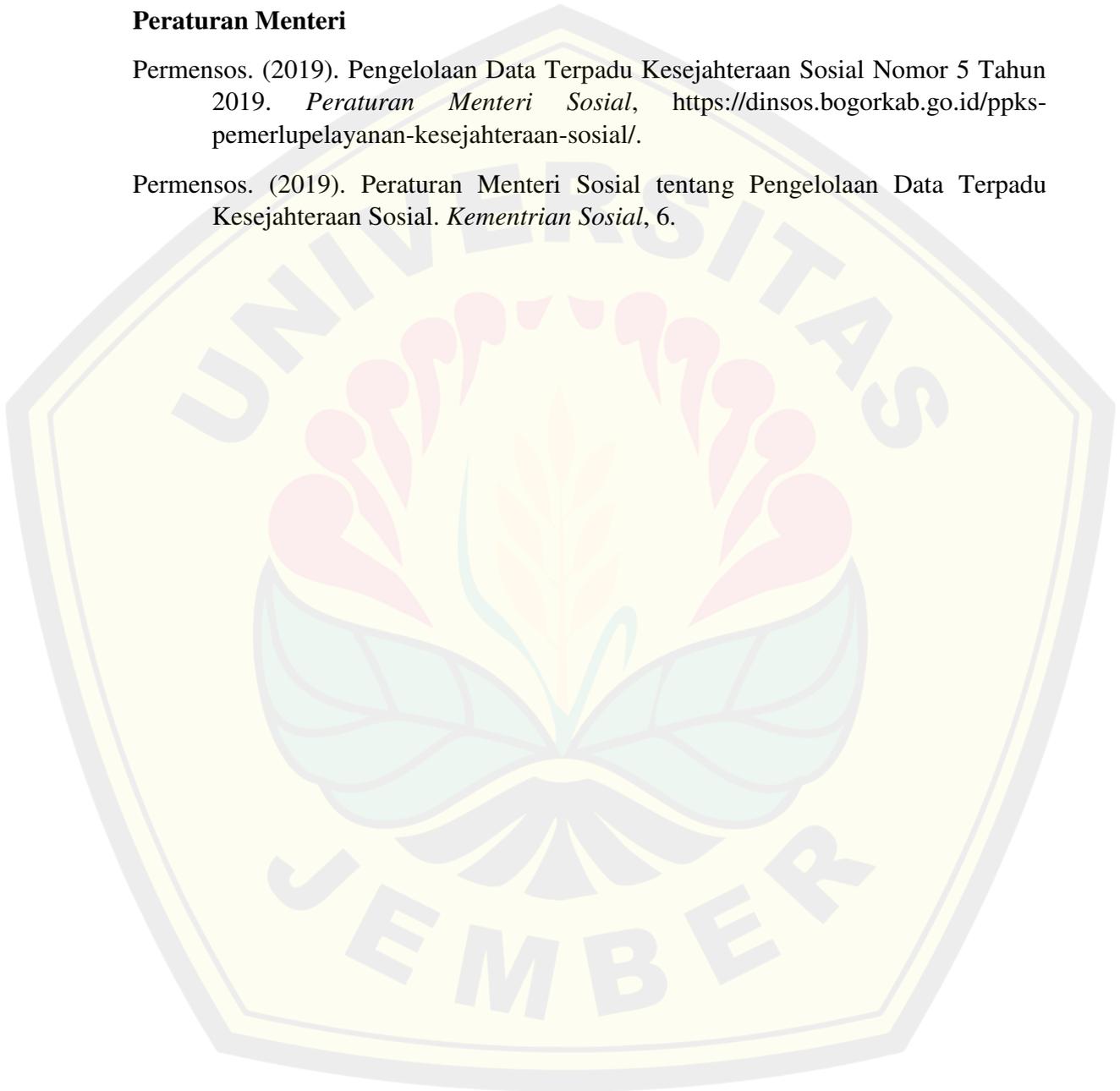
<https://radarjember.jawapos.com/pemerintahan/12/09/2022/penanganan-yanglemah-katrol-kemiskinan/>. (diakses 2 Maret 2023)

Suharno, E. (2022). Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial. *Pikiranrakyat.com*.  
<https://jakselnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-614880333/kemensoslakukan-asesmen-bagi-pemulung-dan-gelandangan-yang-akan-tempatirusunawa-bambu-apus> (diakses 20 Februari 2023)

#### **Peraturan Menteri**

Permensos. (2019). Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Nomor 5 Tahun 2019. *Peraturan Menteri Sosial*, <https://dinsos.bogorkab.go.id/ppks-pemerlupelayanan-kesejahteraan-sosial/>.

Permensos. (2019). Peraturan Menteri Sosial tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. *Kementrian Sosial*, 6.



**LAMPIRAN**

Lampiran yang meliputi:

1. Dokumentasi
2. Transkrip Wawancara
3. Reduksi Data dan Koding
4. Taksonomi Data
5. Administrasi Penelitian

Dapat diakses melalui barcode di gdrive:

